

Gleyeran, Musik, dan Eksistensi Suporter

Rivaldi Ihsan dalam penelitiannya mencoba mengambil posisi dari sudut "insider". Dari sana, dia berhasil mengungkap bahwa *gleyeran* adalah realisasi kekompakan antarsuporter dan juga wujud kecintaan kepada klub kesayangan.



Judul: Musik Noise Gleyeran dalam Tradisi Arak-arakan Suporter Pasoepati
Penulis: Rivaldi Ihsan
Penerbit: Lakeisha
Cetakan: 2022
Tebal: 144 halaman
ISBN: 978-623-420-123-9

BEBERAPA waktu belakangan, polisi getol merazia sepeda motor berknaipot bising di berbagai daerah. Knaipot yang tidak sesuai standar pabrikan (biasa juga disebut knaipot brong) sering kali digunakan demi menghasilkan suara yang keras, dan hal ini dikeluhkan banyak orang karena dianggap mengganggu kenyamanan umum.

Rivaldi Ihsan dalam bukunya berjudul *Musik Noise Gleyeran dalam Tradisi Arak-arakan Suporter Pasoepati* secara khusus meneliti fenomena *gleyeran* yang dilakukan para suporter kesebelasan Persis Solo, disebut Pasoepati. Dalam penelitiannya, dia menemukan fakta bahwa knaipot bising hingga membentuk pola-pola *gleyeran* sengaja dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat atau publik sekitar.

Bunyi di atas ambang batas normal itu diproduksi dengan model arak-arakan atau *prosesif*. Antara satu sepeda motor membentuk satu pola, kemudian disahut sepeda motor lainnya, sehingga membentuk sebuah jalinan "musik bising".

Jalin-menjalin pola menjadi semacam ekstase yang membawa pelakunya menikmati bunyi bising itu selayaknya melakukan konser musik. Mereka melakukannya dengan bertelanjang dada atau memakai kaus seragam, mengibarkan bendera kesebelasan, sambil sesekali berdiri di atas motor dengan berjoget seperti sedang mendengarkan lagu dangdut koplo.

Peristiwa yang demikian menjadikan jalinan sebagai "panggung konser" yang sepenuhnya milik mereka. Para pengguna jalan lain dipaksa harus menepi, bahkan jauh sebelum arak-arakan itu melintas di depan mereka,



Oleh
ARIS SETIAWAN

Etnomusikolog, pengajar di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

karena suara bising sudah terdengar bertalu-talu.

Masyarakat sekitar dan para pengguna jalan lain laksana penonton yang berbaris di pinggir jalan, menyaksikan sebuah "pertunjukan musik knaipot" dengan menutup telinga karena tak kuat menahan lengkingan bunyi yang ditimbulkan.

Rivaldi dalam penelitiannya mencoba mengambil posisi dari sudut "insider", yakni apa yang hendak dicapai suporter dalam melakukan *gleyeran*. Pilihan posisi itu menarik mengingat selama ini hampir semua orang melekatkan stigma negatif terhadap kegiatan *gleyeran* karena dianggap mengganggu, meneror, dan menimbulkan ketidaknyamanan publik.

Rivaldi berhasil membongkar pemikiran suporter dalam melakukan *gleyeran* seperti bahwa *gleyeran* itu adalah wujud kekompakan antarsuporter, menyatukan mereka dari berbagai wilayah (disebutnya korwil), menjalin ikatan persaudaraan, dan lebih penting lagi adalah wujud kecintaan mendalam terhadap kesebelasan yang dibela.

Gleyeran itu dilakukan dengan serius, menyangkut pola-pola yang harus dijalin, bahkan pemilihan knaipot juga sangat diperhatikan. Knaipot pada sepeda motor dua tak lebih menghasilkan *ambitus* suara tinggi jika dibandingkan dengan

sepeda motor empat tak. Tentu saja sepeda motor yang digunakan harus manual (bukan matik). Dua dan empat tak, dipadukan, diaransemen membentuk pola imbal-imbalan (sahut-menyahut).

Selain itu, aktivitas *gleyeran* kebanyakan dilakukan generasi yang masih dalam transisi menuju dewasa. Dalam konteks yang demikian, semangat darah muda memuncak dalam memamerkan eksistensinya.

Di kehidupan nyata, mereka sering kali tidak terbaca, menjadi biasa selayaknya generasi sebayanya. Mereka memerlukan katalisator yang mampu menunjukkan, memamerkan tentang siapa dirinya, untuk ditonton, menjadi pusat perhatian, dan *gleyeran* mampu mewedahi akan hal tersebut.

Lewat *gleyeran*, mereka menjadi dirinya sendiri secara utuh, semua mata tertuju padanya. Di situlah, mereka menemukan sebuah "panggung" yang selama ini lenyap tertelan oleh berbagai aktivitas sosial; sekolah, kerja, dan seabrek urusan lain yang menjemukan. Lewat *gleyeran*, ada kebebasan yang selama ini hilang.

Berlalu

Bagi publik, setelah arak-arakan itu berlalu, sering kali telinga masih berdengung (*mbengung*). Gejala yang demikian menunjukkan bahwa bunyi bising itu sejatinya tidak ramah bagi kesehatan telinga.

Sebenarnya, ambang batas bising knaipot motor telah diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 56 tentang Baku Mutu Kebisingan Kendaraan Bermotor. Peraturan itu menjelaskan bahwa tingkat kebisingan merujuk pada kubikasi kendaraan.

Kendaraan dengan kapasitas mesin di bawah 175 cc, ambang toleransi suara yang diperkenankan adalah 77 dB

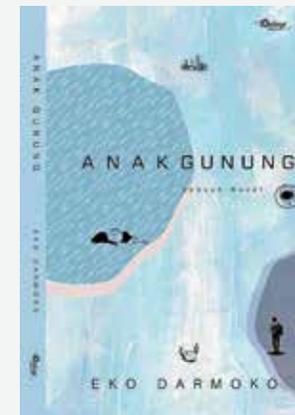
(desibel). Sementara itu, bila kapasitas mesin 175 cc atau di atas itu, ambang toleransi yang diperkenankan adalah 80–83 dB.

Tentu saja bunyi knaipot arak-arakan suporter melebihi itu. Jika diperdengarkan terus-menerus, tidak saja akan merusak telinga, tetapi juga memengaruhi kinerja otak.

Robert Hutagalung (2017) meneliti pengaruh kebisingan terhadap kesehatan masyarakat. Menurut dia, efek dari kebisingan adalah kerusakan atau gangguan fisiologis dan psikologis. Secara fisiologis, suara bising dapat mengakibatkan meningkatnya tekanan darah dan denyut nadi sehingga berakibat pusing, sakit kepala, bahkan vertigo. Pada beberapa orang juga berakibat mual, muntah, dan sesak napas. Sementara itu, pada sisi psikologis, suara bising dapat membuat rasa mudah emosi dan marah, tergesa-gesa, dan berkurangnya konsentrasi.

Namun, mengapa para suporter justru mampu menikmati kebisingan itu? Jawabannya sederhana, karena mereka memperlakukan bunyi itu selayaknya musik. Sebagaimana penggemar musik *rock* dan *metal*, terjadi ekstase saat mendengar gaduh dan bisingnya bunyi yang disajikan.

"Musik" itu sudah tidak lagi berupa suara atau bunyi, tetapi telah menubuh sehingga yang ada hanyalah kegembiraan. Telinga hanya menjadi perantara estetika, sedangkan aspek kesehatan (ketulian) adalah urusan lain yang dipandang tidak begitu penting. *Gleyeran* menjadi pesta bunyi yang sering kali ditunggu. Bahkan, para suporter itu sudah jauh hari mempersiapkan dirinya, terutama sepeda yang hendak diarak. Dengan begitu, *gleyeran* tidak semata-mata merupakan aktivitas membunyikan musik, tetapi juga "membunyikan" eksistensi diri. (*)



Kembara Ranu

BUKU ini merupakan debut novel sang penulis. Sebelum mengeluarkan novel ini, penulis melahirkan dua buku kumcer. Novel ini berkisah tentang petualangan Ranu, pemuda asal lereng Gunung Semeru, yang terjebak dalam siklus absurditas Surabaya, pergaulannya dengan kaum penyair, pendakiannya di dua puncak bagian Seven Summit Indonesia.

Kembara dalam lingkaran perempuan-perempuan dengan latar belakang yang berbeda membawa Ranu pada suaka yang jamak. Pelayaran di Laut China Selatan, amuk gelombang masa silam, keping Eropa-Amerika, geliat masyarakat metropolitan, hiruk pikuk sastra, bising arus musik, hingga kejanggalan cinta ikut mewarnai petualangan Ranu.

Judul
ANAK GUNUNG
Penulis
 Eko Darmoko
Penerbit/Tahun
 Pelangi Sastra/2022
Genre
 Novel

HOW TO DEAL WITH SIBLING RIVALRY
 Rimalia dkk
 Laksana/2022
 Parenting

JADILAH DIRI SENDIRI
 Friedrich Nietzsche (Penerjemah Berthold Damshausser)
 DIVA Press/2022
 Filsafat

SENI BERKUASA
 Shang Yang
 Basabasi/2022
 Politik

* Sumber buku baru penerbit DIVA Press (IG: @penerbitdivapress) dan penerbit lainnya